

TESIS

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BADAN PENYELENGGARA
JAMINAN SOSIAL (BPJS) KETENAGAKERJAAN
TAHUN 2014-2021**

***FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF BPJS
KETENAGAKERJAAN 2014-2021***

**MUHAMMAD KAHFI
A012211019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BADAN PENYELENGGARA
JAMINAN SOSIAL (BPJS) KETENAGAKERJAAN TAHUN 2014 - 2021

disusun dan diajukan oleh :

MUHAMMAD KHAFI
A012211019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal **16 DESEMBER 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Mursalin Nebong, S. E., M. Si., CRA., CRP., CWM.
Nip. 19710619 200003 1 001

Dr. Fauzi R. Rahim, SE., M. Si., CFP., AEP.
Nip. 19650314 199403 1 001

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,



Dr. H. M. Sobarsyah, S. E., M. Si.
Nip. 19680629 199403 2 001

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S. E., M. Si., CIPM.
Nip. 19640205 199810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Kahfi
Nim : A012211019
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **Analisis Kinerja Keuangan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Tahun 2014-2021**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 19 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Muhammad Kahfi

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan keberkahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan melewati berbagai tantangan. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, disamping manfaat yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada semua pihak yang berkepentingan.

Penyusunan tesis ini penulis menyadari dalam mengungkapkan, penyajian kata-kata maupun pembahasan materi masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf, mengharap kritik, saran serta bentuk pengarahannya dari semua pihak.

Dalam proses pembuatan tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih disertai rasa hormat kepada:

1. Kedua orang tua penulis Drs. Muh. Nurdin dan Rahmatia atas doa, dukungan dan kasih sayang selama ini.
2. Istri penulis Libriany Lapalalangi atas dukungan serta kasih sayangnya.
3. Anak penulis Muhammad Adskhan Reynand, Adeeva Meysha Azkadina dan Muhammad Abidzar Alkahfi.
4. Dr. Mursalim Nohong, SE, M.Si., CRA., CRP., CWM dan Dr. Fauzi R.Rahim, SE, M.Si., CFP., AEPP selaku dosen pembimbing atas waktu, arahan, masukan, kritik serta dorongan kepada penulis selama pembuatan hingga selesainya tesis ini.
5. Para dosen penguji atas kritik dan saran-sarannya demi kesempurnaan dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap dosen dan civitas akademik program Magister Manajemen Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya dan membantu selama kegiatan pembelajaran.

7. Rekan-rekan, adik-adik, dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menempuh pendidikan Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan selesainya tesis ini, semoga ilmu yang didapatkan dapat berguna bagi penulis dan proses pembelajaran dapat terus dilanjutkan. Semoga Allah yang Maha Kuasa berkenan membalas semua kebaikan Bapak/ibu/Saudara/i dan teman-teman sekalian dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, 19 Desember 2022

Muhammad Kahfi

ABSTRAK

MUHAMMAD KAHFI . *Analisis Kinerja Keuangan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Tahun 2014-2021* (dibimbing oleh Mursalim Nohong dan Fauzi R. Rahum).

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio penilaian *current ratio* (CR) *working capital total asset* (WCTA), beban operasional terhadap pertumbuhan laba BPJS ketenagakerjaan tahun 2014-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumen dengan mengumpulkan laporan keuangan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021. Metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda (*multiple regression*), pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan menggunakan alat analisis IBM SPSS versi 26. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah sebesar penelitian menunjukkan bahwa 1) variabel *current ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, 2) variabel *working capital total asset* (WCTA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, 3) variabel beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, 4) variabel *deb to asset ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh pertumbuhan laba, dan 5) seluruh variabel independen yang digunakan *current ratio* (CR), *working capital total asset* (WCTA), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *debt to asset ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi terhadap penelitian ini sebesar 40,3%.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio keuangan, pertumbuhan laba



ABSTRACT

MUHAMMAD KAHFI. *An Analysis of Financial Performance of Social Security Agency (BPJS) of Employment from 2014 to 2021* (supervised by Mursalim Nohong and Fauzi R. Rahim)

This study aims to analyze financial performance by using current ratio (CR), working capital total assets (WCTA), operating expenses to operating income (BOPO), and debt to asset ratio (DAR) to Social Security Agency (BPJS) of the employment of profit growth from 2014 to 2021. This research used a quantitative descriptive approach. The data collection method was documentation by collecting the 2014-2021 of BPJS Social Security Agency (BPJS) of employment financial reports. Methods of data analysis used descriptive statistical test, classical assumption test, and multiple regression analysis. Hypothesis testing used t test and F test, by means of IBM SPSS version 26 analysis tool. The significance level in this study was 5%. The results show that (1) current ratio (CR) variable partially has no effect on profit growth; (2) working capital total assets (WCTA) variable partially has no effect on profit growth; (3) the variable of operating expenses on operating income (BOPO) partially has a negative effect on profit growth; (4) debt to asset ratio (DAR) variable partially has no effect on profit growth, and (5) all independent variables used current ratio (CR), working capital total assets (WCTA), operating expenses to income operations (BOPO), and debt to asset ratio (DAR) simultaneously affect profit growth. The coefficient of determination for this study is 40.3%.

Keywords: financial performance, financial ratios, profit growth



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Analisis Laporan Keuangan	18
2.1.2 Kinerja Keuangan	22
2.1.3 Penilaian Kinerja Keuangan.....	24
2.1.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan.....	26
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan	27
2.1.6 <i>Current Ratio</i>	31

2.1.7	<i>Working Capital Total Asset (WCTA)</i>	32
2.1.8	Beban Operasional Pendapatan Operasional	34
2.1.9	<i>Debt To Asset Ratio</i>	34
2.1.10	Pertumbuhan Laba	35
2.2	Penelitian Terdahulu	37
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	42
2.4	Hipotesis Penelitian	44
BAB III	METODE PENELITIAN	45
3.1	Rancangan Penelitian.....	45
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.3	Populasi dan Sampel	46
3.3.1	Populasi.....	46
3.3.2	Sampel	46
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	48
3.5	Metode Pengumpulan Data	48
3.6	Metode Analisis Data	48
3.6.1	Analisis Deskriptif.....	49
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	49
3.6.3	Uji Hipotesis Penelitian	54
3.6.4	Analisis Regresi	56
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN	60
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	60
4.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	62
4.3	Uji Asumsi Klastik Penelitian	65
4.4	Uji Hipotesis Penelitian	70
4.5	Analisis Regresi Linear Berganda	75

BAB V PEMBAHASAN	77
5.1 Pembahasan.....	77
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	 87
6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA.....	 89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pengelolaan Dana dan Pendapatan Hasil Investasi.....	6
1.2 Laba Tahun Berjalan BPJS Ketenagakerjaan	9
3.1 Data Sampel (Laporan Keuangan BPJSTK)	47
3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	53
3.3 Definisi Operasional Variabel Independen	58
3.4 Definisi Operasional Variabel Dependen	59
4.1 Analisis Deskriptif.....	62
4.2 Uji Normalitas	66
4.3. Uji Multikolinearitas.....	67
4.4 Uji Autokorelasi.....	68
4.5 Uji Glejser	69
4.6 Hasil Uji t	70
4.7 Hasil Uji F	72
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.9 Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)	74
4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perbandingan Pendapatan Iuran dan Pembayaran Jaminan	7
1.2 Jumlah Peserta Penerima Manfaat Periode 2014-2021	10
2.1 Kerangka Konseptual.....	43
4.1 Grafik P-P Plot Normalitas Penelitian	65
4.2 Uji Scatterplot	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perhitungan Hasil <i>Current Ratio</i> (CR)	93
Lampiran 2. Perhitungan Hasil Rasio WCTA	94
Lampiran 3. Perhitungan Hasil Rasio BOPO.....	95
Lampiran 4. Perhitungan Hasil <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	96
Lampiran 5. Perhitungan Hasil Rasio Pertumbuhan Laba.....	97
Lampiran 6. Hasil Olahan IBM SPSS 26.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan sebagai lembaga publik dituntut untuk memberikan nilai tambah kepada publik/masyarakat, dalam hal ini khususnya bagi pekerja. Di sisi yang lain lembaga publik juga dituntut untuk menggunakan sumber daya secara efisien. Dua tuntutan tersebut membawa kepada tuntutan kinerja yang lebih efisien, efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan secara terus menerus serta memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja Indonesia. Untuk menghasilkan kontribusi tersebut, diperlukan input dan proses yang baik untuk menghasilkan output dan outcome yang optimal.

BPJS Ketenagakerjaan senantiasa memperkuat fondasi usaha dengan mengimplementasikan berbagai strategi untuk mempertahankan kinerja yang berkelanjutan. Dalam rangka menjawab tantangan yang ada, BPJS Ketenagakerjaan senantiasa menerapkan strategi yang tepat sasaran dengan melakukan optimalisasi dan inovasi di semua segmen, baik yang berhubungan dengan instrumen produk maupun layanan yang diberikan kepada peserta.

Sejak diresmikan Presiden Republik Indonesia sebagai Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan pada tanggal 31 Desember 2013 berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, maka sejak 1 Januari 2014 telah terjadi transformasi

kelembagaan dari PT Jamsostek (Persero) yang bertanggung jawab kepada pemegang saham (Kementerian BUMN) menjadi lembaga hukum publik yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Program jaminan sosial yang diamanahkan kepada BPJS Ketenagakerjaan untuk diselenggarakan meliputi Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), dan Jaminan Hari Tua (JHT) kemudian penambahan program Jaminan Pensiun mulai 1 Juli 2015.

Perubahan mendasar secara kelembagaan ini, berdampak pula pada kewajiban dalam hal pelaporan atas kinerja lembaga. Sesuai dengan status BPJS Ketenagakerjaan sebagai badan hukum publik, tidak melakukan perdagangan saham, tidak menerbitkan obligasi, sukuk dan obligasi konversi, juga tidak melakukan aksi korporasi yang dapat berdampak terhadap jumlah kepemilikan saham atau harga saham. BPJS Ketenagakerjaan melakukan penyesuaian informasi dalam aspek-aspek material pelaporan.

Penerbitan Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaksanaan praktik Tata Kelola yang Baik (*Good Governance*) BPJS Ketenagakerjaan. Keberadaan Laporan ini melengkapi pelaporan yang disampaikan BPJS Ketenagakerjaan kepada segenap pemangku kepentingan, termasuk Presiden Republik Indonesia dan Dewan Jaminan Sosial Nasional (DJSN). BPJS Ketenagakerjaan menerbitkan Laporan Tahunan Terintegrasi sekali dalam setahun. Laporan berisi laporan keuangan dengan kinerja keberlanjutan, termasuk pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan

keputusan ekonomi (Darminto, 2019:3).”Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan BPJS Ketenagakerjaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), serta untuk merumuskan efektivitas badan dalam memanfaatkan sumber daya.

Menurut Arifin (2001:80) “Laporan keuangan terdiri dari berbagai macam angka. Biasanya ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan: (i) Neraca, (ii) Laporan Laba Rugi, dan (iii) Laporan Arus Kas”. Dengan adanya proses pengembangan yang begitu pesat dalam dunia bisnis maka sangatlah penting bagi para konstituen yang meliputi penyusun laporan keuangan, auditor dan pemakai laporan, termasuk di dalamnya pihak yang bergerak dan terkait dalam suatu entitas untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi keuangan (Darminto, 2019:21).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:27) “Kinerja Keuangan Perusahaan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan hasil usaha selama periode tertentu, yang diperoleh dengan menganalisa laporan keuangan. Hasil penilaian tersebut untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode”. Dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan (Fahmi, 2017:46).

James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:93) mengatakan “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode tertentu yang memiliki hubungan yang relevan”. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi

keuangan dan kinerja keuangan. Analisis rasio melibatkan metode penghitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, input dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan (Gitman, 2000).

Kasmir (2008:116) mengatakan bahwa dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi keuangan yang sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Hasil dari rasio keuangan inilah yang biasa digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu periode apakah target kinerja tercapai seperti yang ditetapkan atau sebaliknya. Hal tersebut juga untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya pada perusahaan secara efektif dan efisien.

Laporan Tahunan Terintegrasi diterbitkan untuk melengkapi pelaporan yang dibuat BPJS Ketenagakerjaan. Laporan disusun dan diterbitkan sebagai wujud Komitmen BPJS Ketenagakerjaan pada penerapan nilai-nilai keberlanjutan, dijabarkan dalam Visi dan Misi Badan, serta Nilai-nilai BPJS Ketenagakerjaan: Ekselen, Teladan, Harmoni, Integritas, Kepedulian, dan Antusias (ETHIKA). Sesuai Visi dan Misi Badan, penerapan nilai-nilai keberlanjutan diwujudkan melalui penyelenggaraan jaminan sosial yang terpercaya, berkelanjutan dan menyejahterakan seluruh pekerja Indonesia. Melalui program jaminan sosial ketenagakerjaan, BPJS Ketenagakerjaan senantiasa melindungi, melayani, dan menyejahterakan pekerja dan keluarga, memberikan rasa aman mudah dan nyaman

untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing peserta, serta memberikan kontribusi dalam pembangunan dan perekonomian bangsa dengan tata kelola baik. Komitmen tersebut mencerminkan kesungguhan BPJS Ketenagakerjaan dalam menyeimbangkan pencapaian pengelolaan dana kepesertaan dan imbal hasil investasi (*profit*), dengan kemanfaatan kepada peserta maupun pemangku kepentingan lain (*people*), dan dukungan terhadap lingkungan yang lestari (*planet*).

BPJS Ketenagakerjaan terus berupaya untuk mencatatkan hasil positif pada kinerja kepesertaan, investasi, dan pelayanan, meski dihadapkan pada berbagai tantangan dan juga dampak dari pandemi COVID-19 yang menjadi faktor eksternal signifikan yang turut memengaruhi kinerja Badan hingga saat ini. Kinerja positif tidak terlepas dari keberhasilan Badan mengelola modal dan sumber daya yang dimiliki disertai penerapan tata kelola yang baik, sehingga mampu menciptakan nilai serta manfaat berkelanjutan. Tidak hanya untuk pekerja beserta keluarga, tetapi juga bagi negeri melalui dukungan terhadap kebijakan Pemerintah dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Kepesertaan dan iuran menjadi salah satu modal Badan dalam menciptakan dan membagikan nilai kepada pemangku kepentingan. Dari data laporan pengelolaan program BPJS Ketenagakerjaan, dicatatkan sampai dengan akhir tahun 2021, ada 30,6 juta tenaga kerja terdaftar sebagai peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan dengan dana kelolaan 554,2 triliun. Berikut data dana kelolaan dan realisasi hasil investasi BPJS Ketenagakerjaan periode 2014-2014:

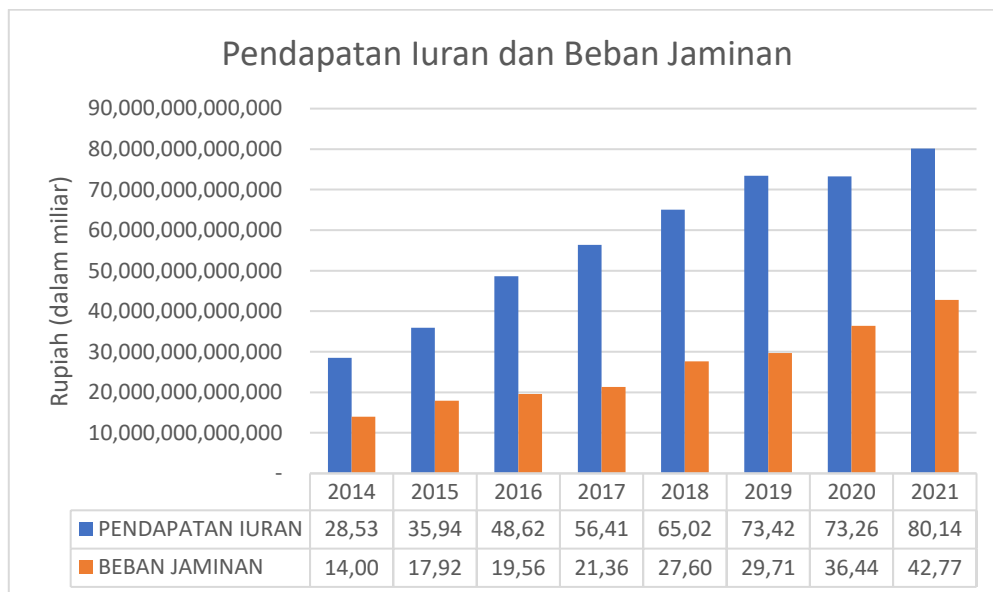
Tabel 1.1 Pengelolaan Dana dan Pendapatan Hasil Investasi

Tahun	Pengelolaan Dana (Rp)	Growth	Pendapatan Hasil Investasi (Rp)	Growth
2014	186.964.010.000.000	-	23.288.000.000.000	-
2015	206.585.480.000.000	10,5%	17.049.000.000.000	-26,8%
2016	261.224.960.000.000	26,4%	21.765.000.000.000	27,7%
2017	317.258.710.000.000	21,5%	26.723.750.000.000	22,8%
2018	364.886.570.000.000	15,0%	27.277.650.000.000	2,1%
2019	431.987.050.000.000	18,4%	29.152.876.000.000	6,9%
2020	487.058.868.000.000	12,7%	32.330.620.000.000	10,9%
2021	554.213.981.000.000	13,8%	35.335.455.000.000	9,3%

Sumber: Laporan Keuangan BPJSTK, 2014-2021

Dari data Tabel 1.1. tergambar dana kelolaan BPJS Ketenagakerjaan meningkat tiap tahun dari awal bertransformasi di tahun 2014 dari PT. Jamsostek yang berintitas BUMN menjadi badan hukum publik, tiap tahun mengalami kenaikan di mana pertumbuhan tertinggi di tahun 2016 yaitu 26,4% YoY dan secara rata-rata pertumbuhan dana kelolaan program dari tahun 2014-2021 yaitu 16,9%. Pertumbuhan dana kelolaan program, juga dibarengi dengan pertumbuhan realisasi hasil investasi dari dana kelolaan, yang tergambar dari data pada Tabel 1.1 mengalami fluktuasi dan terdapat tahun yang tidak bertumbuh yaitu di tahun 2016 pertumbuhan realisasi hasil investasi -26,8% dari tahun sebelumnya, pertumbuhan yang paling tinggi di tahun 2016 yaitu 27,7% YoY dan secara rata-rata pertumbuhan hasil investasi dari tahun 2014-2021 yaitu 7,5%. Hal tersebut menandakan aktivitas operasional badan tetap berjalan sesuai tujuan yaitu untuk meningkatkan dana kelolaan program yang berdampak pada likuiditas pembayaran jaminan kepada peserta.

Jumlah pengelolaan dana program, disamping hasil investasi juga yang paling utama bersumber dari dana pendapatan iuran yang dibayarkan oleh peserta, pemberi kerja dan pemerintah dan sudah dikurangi jumlah beban jaminan berupa pembayaran manfaat program kepada peserta. berikut data perbandingan penerimaan iuran dengan pembayaran jaminan periode 2014-2021.



Gambar 1.1 Perbandingan Pendapatan iuran dan Pembayaran Jaminan

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat tren kenaikan pendapatan iuran dan pembayaran manfaat pada periode laporan. Penerimaan iuran ditahun 2020 mengalami tren turun -0,2% dibandingkan tahun sebelumnya, kenaikan tertinggi di tahun 2016 sebesar 35,3% YoY, hal tersebut dikarenakan adanya program baru yang diselenggarakan yaitu Jaminan Pensiun (JP), secara rata-rata penerimaan iuran bertumbuh 16,4% selama periode laporan. Pembayaran jaminan secara YoY mengalami tren kenaikan, kenaikan tertinggi di tahun 2018 sebesar 29,2% YoY, secara rata-rata pembayaran jaminan bertumbuh 17,6% selama periode laporan.

Penerimaan iuran dan pembayaran jaminan diatas mendiskripsikan atas semua program yang diselenggarakan yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT) dan Jaminan Pensiun (JP). Untuk rasio pendapatan iuran dan pembayaran jaminan secara laporan setiap tahun mengalami surplus, dengan surplus rata-rata pendapatan iuran tahunan 123,5% selama periode laporan, rasio terbesar di tahun 2017 sebesar 164%.

Sehubungan dengan penerimaan iuran dari peserta, pengelolaan DJS dilakukan secara optimal dengan memperhatikan aspek likuiditas, solvabilitas, kehati-hatian, keamanan dana dan hasil yang memadai. Turut memastikan pembayaran manfaat yang merupakan faedah jaminan sosial yang menjadi hak peserta dan/atau anggota keluarganya dapat terbayarkan tepat waktu, tepat sasaran dan hingga saat ini tidak pernah terjadi gagal pembayaran klaim. Hal tersebut tercermin dari jumlah pembayaran klaim yang dari tahun ke tahun terus meningkat pada Gambar 1.1 begitu juga dengan jumlah peserta penerima manfaat dari seluruh program yang diselenggarakan tercatat sejumlah 18,4 juta penerima manfaat dari tahun 2014-2021.

Namun demikian dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir BPJS Ketenagakerjaan memiliki permasalahan yang signifikan dalam aktivitas badan dalam meningkatkan surplus laba bersih. Berikut gambaran perkembangan laba operasional untuk tahun 2014 sampai pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Laba Tahun Berjalan BPJS Ketenagakerjaan

Tahun	Laba Tahun Berjalan (Rp)	Pertumbuhan
2014	812,232,619,876	-
2015	558,300,504,726	-31%
2016	1,263,186,007,608	126%
2017	1,503,797,221,515	19%
2018	412,740,866,843	-73%
2019	175,582,725,216	-57%
2020	109,641,631,313	-38%
2021	68,956,229,083	-37%

Sumber: Laporan Keuangan BPJSTK, 2014-2022

Dari Tabel 1.2 periode laporan tahun 2014-2021 terlihat walaupun tiap tahunnya BPJS Ketenagakerjaan memperoleh laba dari operasional badan tapi secara pertumbuhan cenderung tidak menentu dan menurun dari tahun sebelumnya. Di tahun 2016 mengalami pertumbuhan laba yang tertinggi sebesar 126% secara YoY, penurunan terendah di tahun 2018 dimana laba tidak bertumbuh berkontraksi negatif sampai -73% secara YoY dan di tahun 2015, 2018, 2019, 2020 dan 2021 tidak mengalami pertumbuhan laba secara YoY. Perkembangan ini bisa diakibatkan oleh beberapa permasalahan yang dialami oleh operasional badan kurun 3-4 tahun terakhir, antara lain masih rendahnya kepatuhan peserta dan pemberi kerja dalam keikutsertaan program jaminan sosial ketenagakerjaan, kondisi ini tidak terlepas dari belum optimalnya literasi penyelenggaraan jaminan sosial ketenagakerjaan dan munculnya pandemi Covid-19 yang berdampak pada perlambatan ekonomi nasional sehingga mempengaruhi kesulitan financial di beberapa sektor usaha yang merupakan peserta BPJS Ketenagakerjaan.

Walaupun secara prinsip BPJS Ketenagakerjaan merupakan lembaga yang nirlaba tetapi peningkatan pendapatan dari laba tersebut menjadi bagian penting untuk kepentingan pengembangan operasional badan, meningkatnya perolehan badan dapat meningkatkan nilai total aset, sehingga penambahan laba tersebut kemudian digunakan oleh BPJS Ketenagakerjaan untuk menambah dana pada instrumen-instrumen investasi dan pengembangan instrumen bisnis lainnya, yang ujungnya akan berdampak terhadap pengembangan operasional dan manfaat ke peserta dan sebagian lagi untuk kepentingan stakeholder, yaitu pihak yang ada kaitannya dengan kemajuan badan seperti pegawai, pengurus, lingkungan di sekitar. Kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari suatu proses manajemen dalam suatu periode ke periode yang lain. Kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan (laba) adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer (Indriyo, 2014:207).

Pada setiap perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Salah satu cara mengukur kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba (Linda Purnama Sari & Endang Tri Widyarti, 2015). Perusahaan mestinya mengestimasi laba yang dapat diperoleh di masa akan datang dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menghitung dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini rasio keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh terhadap pertumbuhan laba, adapun rasio

keuangan yang digunakan merupakan standar rasio yang mengukur standar kinerja kesehatan keuangan dan aset BPJS Ketenagakerjaan yaitu *current ratio (CR)*, *working capital total asset (WCTA)*, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *debt to asset ratio (DAR)*.

Rasio lancar atau *Current Ratio* salah satu indikator tingkat keamanan modal pada suatu perusahaan. Hasil analisa *Current Ratio* memiliki arti semakin tinggi nilai rasio CR menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya semakin tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan perusahaan mempunyai cukup modal untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Begitu juga apabila nilai *Current Ratio* yang rendah dapat mengindikasikan perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk pembiayaan kewajiban jangka pendeknya.

Ketika perusahaan melunasi seluruh kewajibannya dengan kepemilikan modal yang cukup maka akan meminimalisir dampak resiko keuangan yang dapat mengganggu jalannya operasional perusahaan, dengan menurunnya resiko dan permasalahan yang dapat muncul akibat permodalan yang mencukup dapat meningkatkan kinerja operasional dengan memaksimalkan penggunaan aset lancar sehingga dapat berdampak pada perolehan laba yang baik. Besarnya laba yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan laba.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma'num Olfiani & Milda Handayani (2019) dan Mahaputra (2012) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut sejalan penjelasan yang dijabarkan seperti diatas yaitu semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Working Capital Total Asset atau Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Total Kewajiban Lancar) dengan membandingkan Total Aset Lancar dengan Total Asetnya. Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan, karena rasio ini dapat mengungkap persentase aset likuid yang tersisa (dengan dikurangi Total Kewajiban Lancar) dibandingkan dengan Total Aset perusahaan.

Semakin banyak *working capital* suatu perusahaan, maka kondisinya semakin baik. *Working capital* yang baik dapat menjadi indikasi perusahaan dapat melunasi utang tanpa perlu mengganggu biaya operasional perusahaan. Walaupun begitu, *working capital* yang tinggi tidak selalu berakibat positif. Kegiatan dari operasional oleh perusahaan akan menjadi sangat lancar karena modal kerja yang akan meningkat, berakibatkan pendapatan akan diperoleh juga semakin mengalami peningkatan. Meningkatnya pendapatan perusahaan, maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dan perolehan laba juga semakin meningkat.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri Dwi Jayanti & Utami Puji Lestari (2018) dan Novita Dwi Utami Lestari & Ruliaty (2019) menunjukkan bahwa *Working Capital Total Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut mendukung penjelasan yang dijabarkan seperti diatas terkait semakin tinggi nilai *Working Capital Total Asset* maka akan semakin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan yang digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi. Semakin rendah rasio BOPO dapat menggambarkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitasnya.

Pendapatan usaha dan biaya operasional memiliki hubungan dengan nilai laba bersih yang sangat kuat dan berbanding lurus, artinya ketika pendapatan usaha dan biaya operasional meningkat maka nilai laba bersih pun akan mengalami peningkatan. Jadi bagi setiap perusahaan sebaiknya terus meningkatkan pendapatan usaha agar mendapatkan laba bersih yang maksimal. Karena apabila pendapatan usaha terus meningkat diiringi dengan peningkatan laba bersih. Sebaiknya mengeluarkan biaya operasional seminimal mungkin agar mendapatkan laba bersih yang maksimal. Bila pemakaian biaya operasional tinggi maka laba bersih pun akan menurun.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Zhanalia Fitriana, Siti Hidayati & Sugianto (2021) menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut mendukung penjelasan yang dijabarkan seperti di atas terkait penggunaan biaya operasional yang tidak efisien dan pendapatan operasional tidak maksimal maka semakin berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan laba.

Rasio ini dapat menjadi gambaran seberapa besar total aktiva sebuah perusahaan dapat dibiayai oleh total hutangnya. artinya, seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan keseluruhan aktivitya. Sehingga

semakin tinggi nilai rasio ini dapat diartikan bahwa pendanaan terhadap liabilitas semakin besar. Begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah nilai dari rasio ini maka pendanaan terhadap liabilitas semakin kecil.

Nilai rasio *debt to asset ratio* yang kecil dapat mengurangi resiko keuangan yang dapat muncul, sehingga apabila resiko yang muncul dapat diminimalisir dengan pengelolaan utang yang efektif dan efisien dapat berdampak pada peningkatan kinerja operasional perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam artian pertumbuhan laba dapat meningkat.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grisely (2015), Novia (2020) dan Januar Eky Pambudi (2019) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut dapat mendukung penjelasan yang dijabarkan seperti diatas semakin rendah nilai rasio DAR maka dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Tahun 2014-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan?
2. Apakah *working capital total asset* (WCTA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan?

3. Apakah beban operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan?
4. Apakah *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan?
5. Apakah *current ratio* (CR), *working capital total asset* (WCTA), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu

1. Menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021.
2. Menganalisis pengaruh *working capital total asset* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021
3. Menganalisis pengaruh beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021.
4. Menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021.
5. Menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *working capital total asset* (WCTA), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan tahun 2014-2021.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan terhadap bidang manajemen keuangan di Indonesia, khususnya dalam hal yang berkaitan analisis kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen di BPJS Ketenagakerjaan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan peserta terhadap kredibilitas badan sebagai pengelola dana jaminan sosial.

2. Bagi peserta/ stakeholder

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang relevan terhadap penilaian kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan. Sehingga pihak yang mempunyai kepentingan dapat menjadi referensi dalam memberikan saran dan masukan dalam peningkatan kinerja badan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran uraian dan objek pembahasan dari judul diatas, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis dan definisi operasional variabel

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis dan data pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan keuangan. Dalam menjelaskan pengertian kata ini, kita dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana). Kalau dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti: “menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat” (Harahap, 2013:189).

Menurut Tandililin (2008:28) “laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Neraca atau laporan posisi keuangan memberikan potret mengenai kondisi finansial perusahaan dengan menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu tanggal tertentu misalnya pada akhir tahun”. Jenis Laporan Keuangan - Menurut Kasmir (2008:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

a. Neraca

Neraca atau *balance sheet* merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau *income statement* merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan

kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Cacatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Menurut Darminto (2019:13) dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi dan penghasilan kompherensif lainnya (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan ekuitas), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Laporan posisi keuangan atau neraca

Laporan posisi keuangan atau neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (asset,liabilitas dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b) Laporan laba-rugi dan penghasilan kompherensif lain

Laporan laba rugi dan penghasilan kompherensif lainnya adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

James C. Van Horne & John M. Wachowicz (2005) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Lebih lanjut

Subramanyam & Wild (2009:13) mengatakan “analisis keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi keuangan dan kinerja perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan masa depan”. beberapa pertanyaan dapat membantu memfokuskan analisis keuangan. Pertanyaan berorientasi masa depan dan melibatkan pertanyaan yang menilai rekam jejak perusahaan dan kemampuannya untuk memberikan kinerja keuangan yang diharapkan.

Menurut Sunyoto (2013:59) dalam menganalisis laporan keuangan, masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Perbedaan kepentingan akan membawa perbedaan dalam cara menganalisis laporan keuangan dan perbedaan dalam tekanan yang diberikan pada analisis tersebut. penafsiran atas hasil analisis laporan keuangan suatu perusahaan akan tergantung pada kedudukan dan kepentingan masing-masing pihak terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Darminto (2019:51) “analisis laporan keuangan merupakan suatu proses pertimbangan (*judgment proses*). Salah satu tujuan utamanya adalah mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok (*turning point*) pada trend, jumlah dan hubungan; dan alasan-alasan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut seringkali merupakan tanda peringatan awal (*early warning signal*) terjadinya pergeseran menuju keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Proses penuh pertimbangan ini dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan penggunaan alat-alat analitis”.

Menurut Bernstein dalam Sjahrial dan Purba (2013:2) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Penyaring (*Screening*)

Analisis yang dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal *screening* setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan di masa depan.

2. Peramalan (*Forecasting*)

Analisis yang digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

3. Diagnosa (*Diagnosis*)

Analisis yang dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya di bidang operasi keuangan.

4. Penilaian (*Evaluation*)

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi, keuangan dan lain-lain.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada konteks dunia usaha mempunyai pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Menurut Fahmi (2017:2) “kinerja keuangan merupakan suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya”.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan menjadi sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2007:2) “bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005:1) yang mengatakan bahwa “kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan”.

Dari beberapa pengertian tentang kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode yang memperlihatkan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan acuan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71 /POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi, pada pasal 2 (1) disebutkan Perusahaan wajib setiap waktu memenuhi persyaratan tingkat kesehatan keuangan. Pengukuran tingkat kesehatan keuangan Perusahaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Tingkat Solvabilitas;
- b. cadangan teknis;
- c. kecukupan investasi;
- d. Ekuitas;
- e. Dana Jaminan; dan
- f. ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan.

2.1.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Srimindarti (2006) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja diaplikasikan perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam dunia investasi, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menjadi acuan apakah akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi

dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Memberikan arahan dalam pembuatan keputusan dan aktivitas organisasi pada umumnya dan departemen atau bagian organisasi pada khususnya.
4. Sebagai acuan penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2017:3) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
Review sehingga laporan keuangan yang sudah dibuat dapat sesuai dengan aturan, sehingga hasil dari laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan
Metode perhitungan harus dapat disesuaikan pada kondisi dan permasalahan yang sedang terjadi, sehingga memberikan kesimpulan sesuai dengan hasil analisa yang telah dilakukan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Metode perbandingan yang paling umum dipergunakan ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar perusahaan dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil dari kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada pada kondisi yang sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.1.4 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan menjadi sangat penting untuk dapat diketahui karena pengukuran yang dilakukan akan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan pada perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Menurut Munawir (2004:31) ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan yakni untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu ukuran kemampuan perusahaan untuk menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Sehingga dengan adanya tujuan tersebut, menurut Munawir (2004) penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat menjadi tolak ukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada setiap bagian individu yang telah diberikan tugas dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu atau tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Siegel dan Shim (1999) merupakan suatu

hubungan antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Secara sederhana ratio menurut Fahmi (2017:44) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian analisis dan diputuskan.

Rasio-rasio keuangan pada umumnya disusun dengan cara menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan arus kas, laba-rugi dan neraca. Menurut Murhadi (2013:56) “analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya”. Lebih lanjut menurut Samsul (2015:172) “analisis rasio selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan”. Analisis rasio merupakan perbandingan antara (1) unsur-unsur neraca, (2) unsur-unsur laba-rugi, (3) unsur-unsur neraca dan laporan laba-rugi, serta (4) rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya.

Menurut Kasmir (2008:104) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Lebih lanjut Darminto (2019:64) mengatakan analisis ratio adalah teknik analisa laporan keuangan yang banyak digunakan. Analisis rasio sering digunakan

oleh manajer, analisis kredit dan analisis saham. Ratio ini merupakan alat analisis yang bisa memberikan jalan keluar dan memperlihatkan simpton (gejala yang tampak) dari suatu keadaan, yang juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Sehingga analisis rasio menjadi bermanfaat karena dapat membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Namun disisi lain, menurut Murhadi (2013:56) ketika kita menggunakan analisis rasio maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi. Rasio keuangan hanya bermanfaat bila dibandingkan dengan perusahaan lain dalam satu industri yang sama atau dengan membandingkan dengan kinerja periode sebelumnya.
- b. Membandingkan dengan perusahaan lain cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempegaruhi rasio yang akan dianalisis.
- c. Banyak perusahaan memiliki divis-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit kita dalam membandingkan rasio keuangan.
- d. Dalam melakukan analisis rasio, konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada satu rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada
- e. Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.
- f. Faktor musiman juga mempengaruhi dalam membaca rasio keuangan.

- g. Beberapa menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat, namun rasio lain menunjukkan kebalikannya, hal ini akan mempersulit dalam mengambil konklusi.
- h. Perusahaan yang melakukan "*window dressing*" juga mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
- i. Upayakan melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013), analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dalam prakteknya walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dan investor dalam mengambil

keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. J. Fred Weston dalam Kasmir (2010:103), menyebutkan beberapa kelemahan analisis rasio keuangan yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, dapat naik, dapat turun tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data sehingga mengakibatkan hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya.
4. Perlakuan pengeluaran biaya perhitungan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dapat berbeda.
5. Jika menggunakan tahun fiskal yang berbeda, artinya tahun fiskal yang digunakan dapat berbeda-beda dan menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komparatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

2.1.6 Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Weston & Brigham, 2013). Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio

likuiditas yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja perusahaan adalah dengan menggunakan *current ratio* (CR).

Menurut Kasmir (2010:111) “*current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut Murhadi (2013:57) rasio lancar bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (denominator) karena mencerminkan liabilitas yang segera dibayarkan dalam waktu satu tahun. Rumus untuk menghitung rasio lancar atau current ratio yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari hasil pengukuran ratio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

2.1.7 Working Capital Total Asset (WCTA)

Working capital merupakan modal kerja bersih, yakni sebagian dari aset lancar yang real yang bisa digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa adanya gangguan likuiditasnya. Dikatakan real karena modal kerja tersebut dihitung

dari mengurangi aset atau aktiva lancar dengan utang lancar. Sisa dari pengurangan tersebutlah yang disebut sebagai *working capital*.

Working Capital to Total Asset merupakan salah satu rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera dipenuhi dengan membandingkan tingkat modal kerja (aktiva lancar & hutang lancar) terhadap total aktiva (Sari, et al, 2015).

Menurut Hantono (2018:10) *Working Capital to Total Asset* (WCTA) menunjukkan rasio modal kerja (aktiva lancar-kewajiban lancar) terhadap total aktiva. *Working Capital to Total Asset* adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Adapun yang dimaksud modal kerja disini adalah modal kerja neto, yang merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. *Working Capital to Total Asset Ratio* adalah ukuran lain dari kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan menjadi sangat membutuhkan modal kerja dalam mendukung operasional perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan perusahaan, modal kerja yang besar akan dapat memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan menjadi semakin meningkat.

Working Capital to Total Asset Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.8 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan. Maroni (2020) menjelaskan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perusahaan dalam melakukan pengukuran ketepatan dan juga kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Melihat hubungan implikasi yang terjadi dalam rasio ini adalah jika perusahaan memiliki biaya operasional yang kecil dan pendapatan operasional yang besar maka hal tersebut akan mendatangkan nilai tambah untuk profitabilitas pada perusahaan. Adapun BOPO juga mampu melihat keefisienan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Perhitungan BOPO adalah dengan membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah rasio BOPO dapat menggambarkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.1.9 Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Debt to*

asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2008:158).

Menurut Samsul (2015:174) "*debt to asset ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap total aset. Total utang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Total aset meliputi aset lancar plus aset tetap dan aset lainnya". *DAR* menunjukkan besaran utang terhadap total aset pada suatu saat tertentu. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio ini dapat berubah lebih baik atau lebih buruk. Lebih lanjut Sukamulja (2019) *debt to asset ratio* mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk mengukur risiko bisnis, makin tinggi rasio ini maka makin tinggi risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih besar. Rumusan untuk menghitung *debt to asset ratio* yaitu:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}$$

2.1.10 Pertumbuhan Laba

Menurut Sartono (2014:291) Laba merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva (assets), maupun modal saham tertentu. Semakin tinggi Kinerja keuangan, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, dan akan menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan ke dalam assets dapat menghasilkan *earning after tax* (EAT) yang semakin tinggi (Weston & Brigham, 2013:205). Menurut Kasmir

(2008:305) dalam praktiknya, laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu: (i) laba kotor (gross profit), dan (ii) laba bersih (net profit).

Pertumbuhan laba memiliki peran penting dalam pencapaian *goal* satu perusahaan. Menurut Harahap (2013:309) “pertumbuhan laba merupakan prestasi pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Diukur dengan indikator pertumbuhan laba yaitu proporsi antara selisih kenaikan laba tahun sekarang dan laba tahun sebelumnya terhadap laba tahun sebelumnya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan laba semakin baik”. Lebih lanjut menurut Rusmanto dalam Siregar dan Batubara (2017), “Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba di masa akan datang dengan menggunakan laba periode sebelumnya”.

Rasio pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Tujuan pertumbuhan laba menurut Subramanyam & Wild (2019:347) mengatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan kinerja operasi perusahaannya.
2. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
3. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai analisis kinerja keuangan, di mana penelitian tersebut akan menjadi referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut yang dirangkum dari berbagai jurnal dianalisis sebagai berikut:

1. Denny Aiki (2018). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel rasio keuangan berupa Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TAT), Gross Profit Margin (GPM), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di indeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda (Multiple Regression) dengan pengujian hipotesis menggunakan uji f serta uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DAR, dan TAT secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel GPM dan NPM secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CR, DAR, TAT, GPM, dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Leslie Jie & Bayu Laksma Pradana (2021). "Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan Current Ratio Terhadap

Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di BEI Periode 2016 – 2019”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *debt to asset ratio* (DAR), *return on asset* (ROA), *total asset turnover* (TATO) dan *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan metode asosiatif dan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji-t secara parsial dan uji F secara simultan. Selain itu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik menunjukkan jika penelitian ini tidak ditemukan variabel yang menyimpang sehingga memenuhi syarat model persamaan regresi linier berganda. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 25 perusahaan dalam 4 periode, sebanyak 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial CR, DAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial. DAR, ROA, TATO dan CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan.

3. Ma'num Olfiani & Milda Handayani (2019). “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba PT. Tempo Scan Pasific, Tbk periode 2008-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari *current ratio*, *total asset turn over*, dan *debt to equity ratio* secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba PT. Tempo Scan Pasific Tbk. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017. Sedangkan *Total Asset Turn Over* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017. Variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Debt to Equiy Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017.

4. Zhanalia Fitriana, Siti Hidayati & Sugianto (2021). "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor kinerja keuangan dengan menggunakan variabel permodalan, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK periode 2015 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, pengumpulan sampel menggunakan sampling jenuh terhadap 14 Bank Umum Syariah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan program E-Views versi 10.0 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permodalan (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Likuiditas (Financing Debt to Ratio) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan variabel efisiensi operasional (Beban Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
5. Anisah Lubis (2013). "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kesehatan bank yang direpresentasikan oleh Adequacy Capital Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), ROA dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR periode 2008-2012. yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan BPR yang telah diaudit dan diterbitkan oleh Bank Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, Non NPL, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel Variabel CAR memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pertumbuhan laba. Variabel NPL dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba sedangkan variabel BOPO dan LDR memiliki pengaruh negatif dengan pertumbuhan laba. Hasil tersebut menunjukkan nilai adjusted R2 sebesar 56,9%.

6. Grisely (2015). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2009 - 2012)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan secara empiris pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Leverage (*Debt Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*), Rasio Profitabilitas (*Return on Assets dan Return on Equity*), dan Rasio Profit Margin (Marjin Laba Kotor) atas Perubahan Laba pada Perusahaan Perdagangan Besar dan Eceran. Penelitian ini menggunakan 27 perusahaan dari sektor Perdagangan Besar dan Eceran. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya empat variabel independen yang berpengaruh terhadap Perubahan Laba yaitu CR, DR, ROA dan ROE. Sedangkan variabel TAT dan GPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
7. Fitra Syafaat (2021). "Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN". Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba bank-bank pemerintah. Periode penelitian adalah tahun 2011 sampai dengan tahun 2020, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, dengan pengujian regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, ROA, BOPO, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank BUMN. Sedangkan pengujian secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank BUMN dengan nilai R^2 sebesar 23,8%.
8. Zulfikri Fahrudin & Vaya Juliana Dillak (2022). "Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital To Total Asset* Dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan

Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Working Capital to Total Asset*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 10 (sepuluh) perusahaan pada perusahaan sektor pertanian dengan periode pengamatan selama 4 (empat) tahun sehingga dalam penelitian ini diperoleh 40 data observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *TAT*, *OPM*, *WCTA*, dan *DAR* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial *TAT* dan *WCTA* berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Laba, sementara *OPM* dan *DAR* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

9. Fitri Dwi Jayanti & Utami Puji Lestari (2018). “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) *Current Ratio* (CR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), Ukuran Perusahaan, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Firm Size*, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 hingga 2016. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 56 manufaktur atau 224 data dalam empat tahun. Untuk menganalisis hipotesis penelitian menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM dan WCTA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan hipotesis mengenai DER, CR, GPM, variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
10. Lina Sari & Bambang Purwanto (2015). “Pengaruh *Working Capital To Total Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Net Profit Margin*

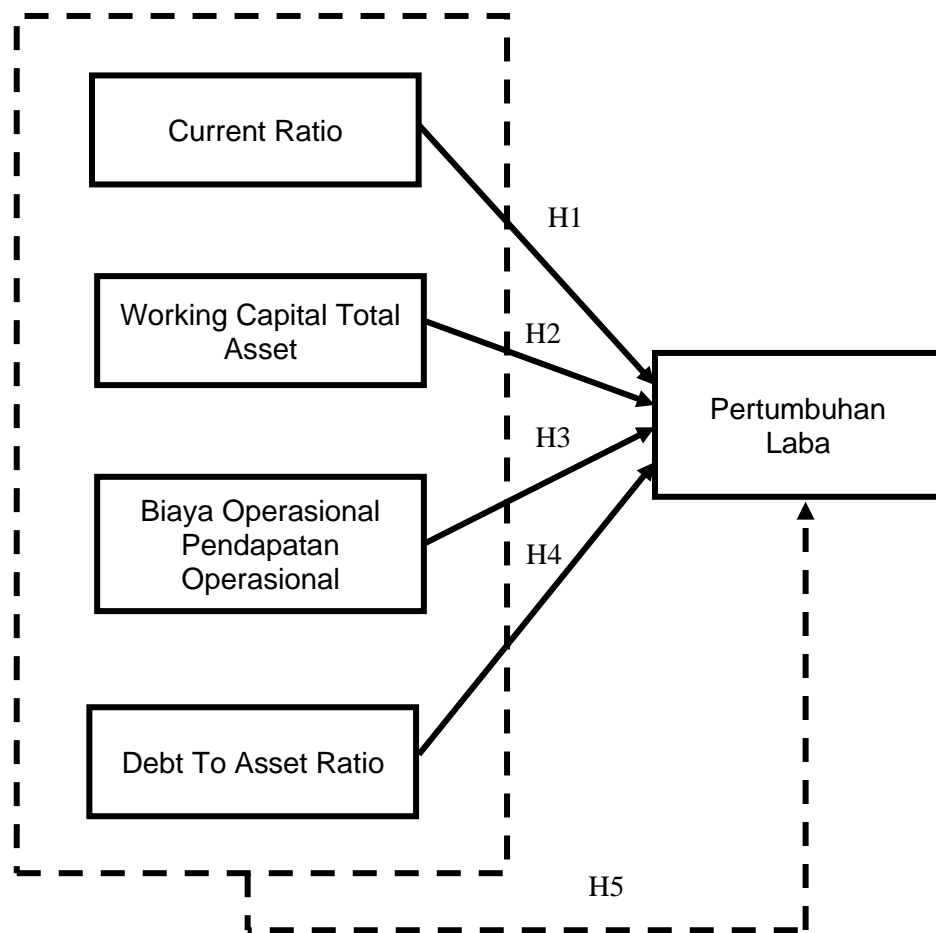
Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Pt Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2009-2014". *Working Capital To Total Assets (WCTA)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TAT)*, dan *net profit margin (NPM)* menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendeknya yang akan mendorong pertumbuhan laba PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka – angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS 16.0. Hasil perhitungan dengan uji t (uji regresi parsial) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil perhitungan dengan uji F (uji regresi simultan) menunjukkan bahwa WCTA, DER, NPM dan TAT secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan yang akan mengarah kepada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan Badan. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat hasil untuk mengukur kinerja keuangan Badan terhadap pertumbuhan laba. Kinerja keuangan itu sendiri dapat diartikan sebagai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya didalam mengelola usahanya.

Kinerja keuangan pada penelitian ini diprosikan dengan pertumbuhan laba BPJS Ketenagakerjaan, dengan menggunakan aspek rasio keuangan untuk melihat

sejauh mana pengaruh yang terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Working Capital Total Asset (WCTA)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Debt To Asset Ratio (DAR)*. Berdasarkan uraian, penulis mencoba untuk membuat skema paradigma kerangka pemikiran yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut ini gambar skema paradigma kerangka berpikir:



Keterangan:

- - - - - : Secara Simultan
- : Secara Parsial

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori dan kerangka pikir diatas, maka diajukan hipotesis penelitian adalah:

H₁: Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan

H₂: Terdapat pengaruh *Working Capital Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan

H₃: Terdapat pengaruh Biaya Operaional Terhadap Pertumbuhan Laba (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan

H₄: Terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan

H₅: Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), Beban Operaional Terhadap Pertumbuhan Laba (BOPO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan.